

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai mutu pendidikan yang diinginkan. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan. Kasus pendidikan kini yang kita rasakan yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada beragam tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, akibat hilangnya sumber daya manusia yang memiliki pengalaman dan keterampilan untuk menghadapi perkembangan di berbagai bidang (Sintia, 2019). Mutu pendidikan adalah kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan tentunya tergantung dari sumber daya manusianya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menunjang kualitas sumberdaya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah seyogyanya dikelola oleh seorang pemimpin yang memiliki dasar-dasar dan syarat kepemimpinan dan dibantu oleh kinerja guru yang handal, sehingga mutu pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik lagi. Secara umum pendidikan merupakan salah satu faktor dan sumber utama bagi kemajuan dan perkembangan negara, sehingga peran pendidikan menduduki posisi sentral dalam peningkatan mutu pembelajaran (Mulyasa, 2018, h:41).

Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2020, h:7) mengatakan bahwa pendidikan dikatakan bermutu/berkualitas jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (*stakeholder* dan orang tua). Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan

dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan memenuhi persyaratan yang dikemukakan oleh Nawawi (2016, h:32) yaitu beberapa komponen pendidikan, yang paling berperan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang bermutu akan mampu menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin cepat.

Dimasa mendatang perm¹ian pendidikan semakin kompleks, sehingga menuntut kepala sekolah untuk selalu melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi seluruh komponen sekolah. Kepemimpinan memiliki peran yang sangat *signifikan* dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Menurut Karwati (2018, h:82) kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada tiga unsur penting dalam proses kepemimpinan, yaitu: (1) adanya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau proses untuk mempengaruhi orang lain, (2) adanya orang lain yang dipengaruhi, dan (3) adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Rendahnya mutu pembelajaran bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikatakan oleh Mulyasa (2018, h:46) bahwa ada tujuh pokok masalah pendidikan nasional, yaitu: menurunnya akhlak dan moral peserta didik, pemerataan kesempatan belajar, masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional dan sumber daya yang belum profesional.

Dijelaskan dalam peraturan Kemendikbud Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016, tentang sistem penjaminan mutu pendidikan sekolah dasar dan menengah pada bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa Penjaminan Mutu Pendidikan adalah suatu mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu. Suharsaputra (2018, h:63) mengemukakan bahwa

pendidikan bermutu dihasilkan oleh kepemimpinan kepala sekolah bermutu, kepala sekolah bermutu adalah yang profesional yang mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan strategi-strategi peningkatan mutu, sehingga dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu. Profesionalisme kepala sekolah akan menunjukkan mutu sekolah.

Peran kepala sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsaputra (2018, h:6) diantaranya adalah: (1) sebagai Manajer; (2) sebagai *Administrator*; (3) sebagai *Supervisor*; (4) sebagai *Leader*; (5) sebagai *Inovator*; (6) sebagai *Motivator*; (7) sebagai *Entrepreneur*. Suhertian (2016, h:41) menyebutkan peran Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Selanjutnya Soetopo (2018, h:56) menjelaskan bahwa kemampuan kepala sekolah melalui perannya dalam melaksanakan tugas adalah meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut Sudrajat (2019, h.81) bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan memberikan dampak positif dalam suatu organisasi. Baik buruknya peran yang dilakukan kepala sekolah akan berdampak kepada tatanan pendidikan di sekolah yang ia pimpin.

Nawawi (2016, h:35) menjelaskan bahwa ketercapaian tujuan lembaga pendidikan sekolah sangat bergantung dari kecakapan dan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Mulyasa (2018, h:57) menjelaskan bahwa Kepala sekolah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi sekolah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerjasama dengan komite sekolah masyarakat, lembaga-lembaga lain serta stakeholder yang ada. Kepeminpinan kepala sekolah

dalam mengembangkan dan mengelola sekolah harus memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya termasuk kebutuhan guru, murid dan warga sekolah.

Sagala (2018, h:72) menjelaskan bahwa Kepala sekolah profesional akan selalu memberi motivasi seluruh komponen sekolah untuk meningkatkan kompetensinya sehingga kompetensi warga sekolah dapat meningkat dan berkembang baik. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik untuk memiliki keterampilan dan wawasan luas terhadap pendidikan. Banyak faktor penghambat tercapainya kualitas kepemimpinan kepala sekolah jika dilihat dari rendahnya kinerja Kepala sekolah. Berdasarkan pengalaman empirik menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah kurang memiliki kemampuan akademik, kurang memiliki motivasi diri, kurang semangat dan disiplin kerja, serta memiliki wawasan pendidikan sempit (Nawawi, 2016, h:4).

Hendarman (2018, h.52) mengemukakan bahwa sekolah yang bermutu merupakan suatu lembaga pendidikan yang membangun kepercayaan masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan tersebut sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi putra-putrinya. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya. Selanjutnya menurut Danim (2019, h:79), penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, bahwa kepala sekolah minimal harus mampu berfungsi sebagai *manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator* dan *entrepreneur*.

Permasalahan mutu pada suatu lembaga pendidikan merupakan permasalahan yang paling serius. Rata-rata, lembaga pendidikan masih banyak yang belum berhasil merealisasikan mutu pendidikan. Padahal mutu pendidikan

ini menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, metode, pendekatan, strategi dan kebijakan (Hidayat, 2019, h:24).

Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan adanya kinerja tenaga pendidik. Prawirasentono dalam Mulyasa (2018, h:59) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan standar kerja atau kompetensi yang telah ditetapkan. Sagala (2018, h:17) menjelaskan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru di dalam menjalankan tugasnya, seperti berikut: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dapat disimpulkan menjadi tiga bagian seperti yang dikemukakan oleh Zahroh (2018, h:5) sebagai berikut: a) Guru sebagai pengajar (*instruksional*), bertugas merencanakan segala program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusunnya itu dengan penilaian di dalamnya; b) Guru sebagai pendidik (*educator*), bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berkepribadian insan kamil; c) Guru sebagai pemimpin (*leader*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait dengan upaya mengarahkan (*directing*), perencanaan (*planning*), pengawasan (*controlling*), pengorganisasian (*organizing*), dan partisipasi (*participation*) atas program yang dilaksanakannya.

Rusman (2019, h:79) menjelaskan bahwa hal yang menjadi faktor pendukungnya konsep diri guru, antara lain: (a) luwes dalam pembelajaran; (b) empati dan peka terhadap segala kebutuhan siswa; (c) mampu mengajar sesuai dengan selera siswa; (d) mampu memberikan penegasan (*reinforcement*); (e) mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran; dan (f) mampu menyesuaikan emosi percaya diri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri Kecamatan Tebing Tinggi pada hari Rabu, tanggal 25 Oktober 2023, yaitu di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi, SMP Negeri 2 Tebing Tinggi, SMP Negeri 3 Tebing Tinggi diperoleh informasi dari kepala sekolah menjelaskan bahwa umumnya kekurangan yang ada di sekolah adalah sarana dan prasarana, juga guru-guru yang mengajar masih perlu dilakukan pembinaan karena masih dapat dikatakan kinerja guru belum sesuai yang diharapkan. Karena masih ada guru yang belum memiliki sertifikat pendidik dan guru yang mengajar jumlahnya masih sangat terbatas (untuk data tersebut, peneliti sajikan pada lampiran proposal tesis ini).

Observasi selanjutnya pada hari Kamis, tanggal 26 Oktober 2024 di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi, SMP Negeri 5 Tebing Tinggi, SMP Negeri 6 Tebing Tinggi, dan SMP Negeri 7 Tebing Tinggi, peneliti memperoleh informasi dari Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum bahwa kepala sekolah sudah melakukan tugas dengan baik untuk berusaha memperbaiki mutu pendidikan terutama berkaitan dengan kinerja guru. Informasi selanjutnya bahwa Kepala Sekolah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik melengkapi sarana prasarana yang ada maupun pemberian ekstrakurikuler para pelajar agar mutu pendidikan yang dicapai dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta mutu lulusan.

Namun, karena sekolah yang dipimpin adalah sekolah negeri, dan mengingat dana pendidikan di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang sangatlah terbatas, dikarenakan insprastruktur yang lainpun harus

diperhatikan misalnya perbaikan jalan, perbaikan gedung pemerintahan dan perbaikan gedung yang rusak. Jadi, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap mutu pendidikan yang ada di sekolah. Disamping itu juga, terkadang dana sertifikasi yang lambat diterima oleh para guru yang telah sertifikasi, hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di sekolah. Juga kepala sekolah selalu berupaya untuk selalu memberikan pengarahan dan pembinaan kepada guru-guru yang belum memperoleh sertifikasi, agar kinerja guru sebagai tenaga kependidikan di sekolah dapat menjadi lebih baik taraf hidupnya dan proses pembelajaran yang disampaikan akan lebih baik.

Hal ini menjadi perhatian para kepala sekolah yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi, untuk selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang mereka pimpin. Namun pada kenyataannya, saat ini sebagian sekolah di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang mutu pendidikan yang memprihatinkan. Beberapa sekolah mutu pendidikan masih rendah kondisi ini dapat dinilai dari segi sarana prasarana belum mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, seperti buku-buku di perpustakaan, alat olahraga belum lengkap, kurikulum, program, media dan alat untuk mendukung kesiapan dalam mencapai mutu pendidikan. Apabila belum terpenuhinya sarana prasarana, kurikulum, program, media dan alat sebagai pendukung maka mutu pendidikan di beberapa lembaga pendidikan menengah tentu akan mempengaruhi mutu pendidikan (untuk data tersebut, peneliti sajikan pada lampiran proposal tesis ini).

Guru-guru tenaga pendidik yang mengajar dari masing-masing SMP Negeri Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, SMP Negeri 1 Tebing Tinggi berjumlah 56 orang guru, SMP Negeri 2 Tebing Tinggi berjumlah 27 orang guru, SMP Negeri 3 Tebing Tinggi berjumlah 31 orang guru, SMP Negeri 4 Tebing Tinggi berjumlah 26 orang guru, SMP Negeri 5 Tebing Tinggi berjumlah 44 orang guru,

SMP Negeri 6 Tebing Tinggi berjumlah 16 orang guru, dan SMP Negeri 7 Tebing Tinggi berjumlah 21 orang guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi penting untuk dilakukan, karena peneliti menganggap memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Empat Lawang.

Untuk memperkuat penelitian ini, berawal dari temuan penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, mutu pendidikan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2020), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru dengan nilai thitung sebesar 9,815 dan nilai ttabel sebesar 1,987, 2) ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dengan nilai thitung sebesar 3,015 dan nilai ttabel sebesar 1,987, 3) ada pengaruh supervisi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dengan nilai fhitung sebesar 64,652 dan nilai ftabel sebesar 3,10. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan kinerja guru diperlukan adanya supervisi akademik dan kompetensi profesional guru. Penelusuran penelitian lain yang dilakukan oleh Jeany (2018) menjelaskan bahwa: kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya adalah kurangnya dukungan dari pihak yayasan sekolah dalam menciptakan standar, sistem dan program yang berorientasi pada visi, misi dan tujuan sekolah. Untuk itu yayasan sebagai pembuat kebijakan hendaknya melakukan koordinasi dan kolaborasi yang baik dengan seluruh warga sekolah sehingga dapat menentukan arah kebijakan dan menumbuhkan komitmen yang kuat dalam pemenuhan tujuan sekolah.

Penelitian Ambarita (2018) menjelaskan bahwa efektivitas peran dan fungsi kepala sekolah sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor,

pemimpin, inovator, motivator dan kewirausahaan dalam melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan melibatkan *stakeholders* secara optimal dan mutu pendidikan juga optimal di sekolah dasar di 6 SD Swasta di Kota Metro. Penelitian Damiati, Kristiawan, Rohana (2020) menjelaskan hasil penelitiannya adalah: (1) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap disiplin guru; (2) motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap disiplin guru; dan (3) kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap disiplin kerja. Penelitian ini dapat disimpulkan memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. Perbedaannya terletak pada variabel pendukung lainnya. Penelitian Kristiawan (2019), penelitian ini menyimpulkan tunjangan profesi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kecamatan Muara Sugihan sebesar 25,33%. Ini berarti 25,33% Varian yang terjadi pada kinerja guru pada SMA Negeri di kecamatan Muara Sugihan merupakan pengaruh dari faktor tunjangan profesi. Kinerja guru dapat ditingkatkan bila dilakukan pemberian tunjangan profesi. Motivasi kerja berpengaruh secara signifikan dengan kinerja guru SMA Negeri di Kecamatan Muara Sugihan sebesar 46,97%. Ini berarti 46,97% varian yang terjadi pada kinerja Guru SMA Negeri di kecamatan Muara Sugihan merupakan pengaruh dari faktor motivasi kerja. Kinerja guru dapat ditingkatkan bila motivasi kerja ditingkatkan. Temuan penelitian membuktikan bahwa kinerja guru mempunyai hubungan yang signifikan dengan tunjangan profesi dan motivasi kerja secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara statistik tunjangan profesi dan motivasi kerja berhubungan positif dan signifikan dengan kinerja guru SMA Negeri di kecamatan Muara Sugihan sebesar 43,47% . Ini berarti bahwa kinerja guru dapat ditingkatkan melalui tunjangan profesi dan motivasi kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ristianey, Harapan, Destiniar (2021), dimana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) sertifikasi guru dan motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru, (2) sertifikasi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru, (3) motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Penelitian lain yang diteliti oleh Kusumawati (2016) menyebutkan penelitiannya bahwa; (1) ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru yaitu kemampuan manajerial kepala sekolah memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja sebesar 15,7%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kinerja guru. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan sumbangan pengaruh terhadap kinerja sebesar 23%; (3) pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan motivasi berprestasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 26,5%. Penelusuran penelitian lain yang diteliti Lian (2020) menyimpulkan bahwa: 1) ada pengaruh yang gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, 2) ada pengaruh budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru, 3) ada pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru.

Penelusuran penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mardalena, Arafat, Fitria (2020), menjelaskan bahwa: 1) ada pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru dengan nilai thitung sebesar 9,815 dan nilai ttabel sebesar 1,987, 2) ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dengan nilai thitung sebesar 3,015 dan nilai ttabel sebesar 1,987, 3) ada pengaruh supervisi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru dengan nilai thitung sebesar 64,652 dan nilai ftabel sebesar 3,10. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam meningkatkan kinerja guru diperlukan adanya supervisi akademik dan kompetensi profesional guru. Penelitian Mawaddah, Harapan, Kesumawati

(2021) menyimpulkan bahwa: (1) kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tanjung Raja; (2) Ketersediaan Sarana dan Prasarana berpengaruh terhadap Kepuasan Kerja di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kecamatan Tanjung Raja; (3) Kepemimpinan Kepala sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh secara bersama-sama terhadap kepuasan kerja di SD Negeri Kecamatan Tanjung Raja. Penelitian Yuliana, Arafat, Mulyadi (2020) menyimpulkan: (1) Ada pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru. Artinya, semakin tinggi Supervisi Kepala Sekolah guru, maka kinerja guru akan semakin meningkat; (2) Ada pengaruh disiplin kerja terhadap Kinerja Guru. Artinya, semakin tinggi disiplin kerja, maka kinerja guru akan semakin meningkat; (3) Ada pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan disiplin kerja terhadap Kinerja Guru. Dengan demikian Supervisi Kepala Sekolah dan disiplin kerja dapat mempengaruhi kinerja guru. Supervisi Kepala Sekolah dan disiplin kerja mampu mempengaruhi kinerja guru dengan kontribusi 80,5% sedangkan sisanya 19,5% dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang relevan, dapat peneliti simpulkan bahwa memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah yang mampu mengelola sekolah dengan baik, sesuai visi, misi, dan tujuan pendidikan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Beragam uraian pada latar belakang di atas, permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dana anggaran yang bersumber dari Pemerintah Kabupaten Empat Lawang sangat terbatas untuk menunjang mutu pendidikan SMP Negeri yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi.
2. Dana sertifikasi yang lambat diterima oleh para guru yang bersertifikasi, memberikan pengaruh rendah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.
3. Sebagian SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang mutu pendidikan yang memprihatinkan. Beberapa sekolah mutu pendidikan masih rendah kondisi ini dapat dinilai dari segi sarana prasarana, untuk mendukung kesiapan dalam mencapai mutu pendidikan. Apabila belum terpenuhinya sarana prasarana, kurikulum, program, media dan alat sebagai pendukung maka mutu pendidikan di beberapa lembaga pendidikan menengah tentu akan mempengaruhi mutu pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada sampel penelitian di SMP Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023/2024.
2. Penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.
3. Penelitian ini dibatasi pada kajian kinerja guru terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.
4. Penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi?
2. Apakah ada pengaruh kinerja guru terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi?
3. Apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersamaan terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.
2. Pengaruh kinerja guru terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.
3. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru secara bersamaan terhadap mutu pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan bahan kajian dan memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, baik dari teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Dari sudut pandang secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, khususnya kepala sekolah dalam memberikan

arahan dan membina para guru secara bersama-sama sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada sebagai berikut:

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Empat Lawang, sebagai bahan kajian untuk selalu memberikan perhatian kepada sekolah yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, seperti memberikan bantuan sarana untuk kepentingan belajar, mempercepat proses pencairan dana sertifikasi bagi guru agar mutu pendidikan di sekolah menjadi lebih baik lagi.
- b. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan untuk dapat mencari solusi baik melalui metode, strategi, maupun teknik sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, terutama selalu menjalin hubungan yang baik dengan para guru, membina dan memberikan arahan.
- c. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam mengajar, agar kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan menambah wawasan untuk dapat peneliti terapkan di sekolah, serta acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dari sudut pandang kajian yang sama dengan metode yang berbeda.